

BUDAYA MUSIK TRADISIONAL RAPAI DABOH SEBAGAI KEARIFAN LOKAL PULO SUNONG KECAMATAN TANGSE, KABUPATEN PIDIE

Yusran Hikmal¹ Yuni Saputri²

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

¹Pendidikan Sejarah, Universitas Jabal Ghafur, Indonesia

*Corresponding author: yusranhikmal7@gmail.com, yunisaputriindonesia@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the symbolic meaning, cultural values, and social functions of Rapai Daboh, a traditional performance art that embodies the local wisdom of the Pulo Sunong community in Tangse District, Pidie Regency. Rapai Daboh combines rhythmic drumming, religious chants, and physical rituals that reflect Islamic teachings, communal solidarity, moral values, and aesthetic traditions. Employing a qualitative approach, the research utilized observation, documentation, literature study, and in-depth interviews. The findings reveal that Rapai Daboh serves not only as a form of entertainment but also as a medium for Islamic preaching, cultural preservation, and social identity reinforcement. These values are maintained and passed down through consistent performances, regular rehearsals, and strong communal support. Rapai Daboh stands as a symbol of cultural resilience in the face of modernization and remains a living tradition within Acehnese society

Keywords: *Rapai Daboh, Local Wisdom, Traditional Acehnese Music, Cultural Preservation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik, nilai-nilai budaya, serta fungsi sosial dari kesenian Rapai Daboh sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Pulo Sunong, Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie. Rapai Daboh merupakan seni pertunjukan tradisional yang memadukan musik pukul rapai, syair religius, dan atraksi fisik yang mencerminkan nilai-nilai tauhid, tradisi, sosial, moral, dan estetika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dakwah, pelestarian budaya, dan penguat identitas sosial masyarakat Aceh. Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam Rapai Daboh terus dijaga dan diwariskan melalui praktik pertunjukan yang konsisten, latihan rutin, serta dukungan kolektif masyarakat. Rapai Daboh telah menjadi simbol ketahanan budaya di tengah arus modernisasi dan tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat lokal.

Kata kunci: Rapai Daboh, kearifan lokal, musik tradisional Aceh, pelestarian budaya

1. Pendahuluan

Kesenian merupakan hasil dari kebudayaan manusia yang dapat didokumentasikan atau dilestarikan, dipublikasikan dan dikembangkan sebagai upaya menuju kemajuan peradaban dan mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa dengan mengangkat kebudayaan daerah. Pada dasarnya perkembangan Seni kontemporer sekarang disebut sebagai perkembangan seni kontemporer, yang tidak dapat dipisahkan dari struktur sosial, ekonomi, dan budaya sebuah masyarakat. Namun, secara khusus, seni kontemporer mampu menunjukkan manifestasi estetik dan refleksi nilai penting terhadap struktur ekonomi sosial kultural yang menghidupinya (Karina and Ahmad 2018).

Rapa'i sebagai salah satu nama instrumen musik pukul terbuat dari kayu Tualang atau Merbau, sedangkan membrannya terbuat dari kulit lembu atau kambing yang diolah. Pada awalnya, rapa'i digunakan untuk menyebarkan ajaran Islam. Untuk mempercepat proses islamisasi, mereka menampilkan kesenian rapa'i kepada masyarakat, membuat mereka tertarik mendengar dakwah dan mendorong mereka untuk mendengar musik yang dimainkan oleh awak rapa'i. Setelah upaya yang dilakukan, agama Islam diterima oleh penduduk, yang kemudian menyebar ke seluruh Nusantara. Ini terjadi bersamaan dengan masuknya agama Islam ke wilayah Aceh, yang berarti ke Samudra Pasai (Ediwar 2017).

Daboih (Bahasa Aceh: Top Daboih) adalah seni tari kesaktian yang disukai sebagian orang di masa lalu. Ini adalah seni pertunjukan yang menggabungkan tarian, suara, dan teknik olah batin yang penuh magis. masyarakat Aceh Selatan sejak kedatangan Belanda di Aceh. Pertunjukan ini biasanya dilakukan pada acara keramaian, pesta perkawinan, acara sunat rasul, dan acara lainnya. Pada awal 1800-an, di Tapaktuan, kesenian Rapa'i Dabus ini mulai dipertandingkan oleh Pemerintah Belanda pada Hari HUT Kelahiran Ratu Wilhelmina. Namun, seni Rapa'i Dabus ini dilarang ditampilkan selama pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607–1636). Karena Syekh Abdurrauf (Syiah Kuala) yang menjadi penasihat Sultan Iskandar Muda pada waktu itu melarang permainan Top Daboih (Zefita et al. 2021).

Daboh menurut Maulia Miranti, Digambarkan sebagai kesenian lokal yang dibawa oleh Syekh Abdul Rau'f dan Syekh Abdul Kadir Zailani sejak abad ke-7, Rapai Daboh mencakup tarian, rebana, dan ritual sufistik yang terkait dengan penyebaran Islam awal di Aceh. Sedangkan menurut Hasnah Referinda, daboh adalah seni pertunjukan yang mempertontonkan kesaktian seseorang kebal dari benda tajam dengan diringi irama pukulan rapa'i." Ia sarat nilai religi (tauhid dan dakwah), tradisi, sosial, moral, dan estetika (Hasnah Referinda, Teungku Hartati 2024).

Dari beberapa definisi yang terpapar dapat dipahami yang bahwa daboh adalah sebuah tradisi yang kesenian lokal yang pertama di perkenalkan oleh Syekh Abdul Rau'f dan Syekh Abdul Kadir Zailani sejak abad ke-7, melalui penyebaran islam. Yang dimana daboh ini mempertunjukkan sebuah kesaktian seseorang kebal dari benda tajam yang diiringi dengan pukulan rapa'i yang mengandung nilai tauhid dan dakwah.

seiring berjalannya waktu dan memiliki standar tetap dalam pertunjukan yang masih dilakukan, seperti mengucapkan salam kepada khalifah dan pukulan rapa'i yang disesuaikan

dengan gerakan daboh nilai sosial Seni Rapa'i Daboh terlihat pada identitas masyarakat Aceh yang ada dalam kesenian ini serta kebersamaan dan gotong royong senimannya sikap menunjukkan nilai moral dalam Seni Rapa'i Daboh. nilai estetika yang dipegang teguh oleh seniman kesenian ini nilai seni Rapa'i Daboh terletak pada kualitasnya yang mencakup seni musik pada pukulan. rapa'i, seni tari pada gerakannya, seni sastra pada syairnya dan seni busana pada asesoris adat istiadat yang dikenakan oleh seniman(Hasnah Referinda, Teungku Hartati 2024).

Dalam banyak cerita, penampilan alat musik perkusi dapat menghentikan perang selama konflik Aceh. Tidak peduli di mana diadakan, orang akan melihatnya. Tentara Indonesia dan GAM militer yang terlibat dalam perang akan melupakan lawannya untuk seketika. Menurut pemerhati sejarah Aceh, Rapai bisa menyatukan orang-orang, bisa menghibur dan melupakan konflik-konflik. Kesenian rapai sering diadakan di mana-mana setelah damai di Aceh. Ini terjadi saat peringatan damai Aceh dan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia. Rapai ditabuh saat pesta pernikahan hingga sunatan massal di kelas rakyat(ACEHKINI 2023).

Sebenarnya, seni Aceh banyak dipengaruhi oleh budaya Islam, tetapi sekarang sudah disesuaikan dengan budaya Indonesia, seperti tari dan seni yang dikembangkan. Ini termasuk seni kaligrafi, seni Arab, perhiasan, rumah adat, dan berbagai ukiran masjid, antara lain. Dalam pertunjukan Rapai Daboh, ada alat musik yang disebut rapai. Alat musik ini digunakan sebagai motivasi bagi para pemain atraksi Daboh dan juga berfungsi sebagai referensi untuk nada hentakan yang digunakan mereka saat memainkan senjata tajam saat atraksi berlangsung(Eva Rizkia 2022).

Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menemukan dan mencatat Rapai Daboh sebagai bentuk kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Aceh. Kesimpulan utama dari artikel ini adalah bahwa Rapai Daboh bukan hanya warisan seni tetapi juga sistem nilai yang masih hidup dan berkembang di ruang sosial masyarakat Aceh modern.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif melalui metode studi observasi, dokumentasi, daftar studi dan wawancara. Pendekatan ini dipilih untuk menggali makna simbolik, nilai-nilai budaya, serta fungsi sosial dari Rapai Daboh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulo Sunong. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dan budaya berdasarkan perspektif pelaku budaya itu sendiri. Fokus penelitian ini tidak hanya pada bentuk pertunjukan Rapai Daboh, tetapi juga pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta bagaimana masyarakat memaknai dan melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi makna simbolik Rapai Daboh, nilai-nilai budaya, dan peran sosialnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pulo Sunong. Metode ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang pelaku budaya. Penelitian ini tidak hanya melihat bagaimana pertunjukan Rapai Daboh terlihat, tetapi

juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana masyarakat memaknai dan menghormati nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Teknologi et al. 2025).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Sejarah dan Asal-usul Rapai Daboh di Pulo Sunong

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan di Pulo Sunong, Kecamatan Tangse, Kabupaten Pidie, Menurut cerita pak Muhammad Gade, penamaan Rapai Gunong Kubang Tujoh ini, sejarahnya, dulu di Gampong Pulo Seunong, ada tujuh kubangan yang letaknya di antara pegunungan, di lokasi tersebut, warga selalu mendengar suara tabuhan rapai. Namun saat warga mencari asal suara itu, suara tabuhan rapai langsung tak terdengar lagi. Begitulah awal mula cerita sejarah penaman Rapai Daboh di Gampong Pulo Seunong,” kata Muhammad Gade, seorang syair berumur 50 tahun.

3.2. Pertunjukan Rapai Daboh

Saat pertunjukan, terdapat 17 penampil. Tiga di antaranya berperan sebagai syeh atau sebagai pemimpin syair. Sebagian lagi berperan sebagai penabuh rapai sambil menyuarakan syair khusus dengan serentak yang diikuti suara tabuhan rapai. Sisanya melakoni tob daboh, katanya 5 lagi sebagai cadangan. Penampilan Rapai Daboh Gunong Kubang Tujoh dimulai dengan salawat, diiringi dengan suara tabuhan rapai. Setelah itu, pemeran tob daboh bersalaman dengan para penabuh rapai. Syeh melantunkan beberapa syair diiringi tabuhan rapai. Saat syair itu disenandungkan, seorang pemeran tob daboh maju ke depan dengan mengambil sebilah pisau yang telah disediakan. Dengan mengguncang-guncangkan tubuh seakan seirama dengan tabuhan rapai, ia melakukan tob daboh atau menusuk diri di leher, kaki, perut dan wajah. Hal itu dilakukan bergantian oleh masing-masing pemeran top daboh.

Untuk mengasah ketrampilan tim, setiap seminggu sekali, Syeh mengadakan latihan, yang dipusatkan di rumah pak Muhammad Gade. Pihak Gampong Pulo Seunong juga banyak membantu untuk pengembangan Rapai Daboh ini, kata M Gade, yang juga seorang syeh Rapai Daboh. Untuk rapai, alat musik perkusi tradisional Aceh, ini, diproduksi sendiri. menggunakan kulit kambing, karena, rapai yang terbuat dari kulit kambing suaranya lebih nyaring. Kemudian, pisau yang digunakan oleh pemeran tob daboh, itu menggunakan pisau khusus, tidak boleh digunakan sembarangan pisau.

3.3. Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Rapai Daboh

Kesenian Rapai Daboh di Pulo Sunong mengandung lima nilai kearifan lokal yang saling berkaitan dan membentuk kesatuan yang harmonis. Nilai religius menjadi fondasi utama yang tercermin dalam syair-syair yang memuji keesaan Allah dan mengajak untuk melaksanakan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya, menunjukkan fungsi dakwah yang masih relevan hingga saat ini. Nilai tradisi terlihat dari keberadaan pertunjukan yang terus bertahan dan berkembang seiring waktu, membuktikan kekuatan warisan leluhur masyarakat Aceh yang

meskipun mengalami adaptasi, tetap mempertahankan standar-standar tertentu dalam pertunjukan seperti pengucapan salam kepada khalifah dan pola pukulan rapai yang disesuaikan dengan gerakan daboh. Sementara itu, nilai sosial tercermin dalam identitas masyarakat Aceh yang melekat dalam kesenian ini, memperkuat kebersamaan dan semangat gotong royong di antara para seniman dan masyarakat pendukungnya, menciptakan ikatan bersama yang kuat.

3.4. Rapai Daboh sebagai Pelestarian Budaya

Kesenian Rapai Daboh di Pulo Sunong memiliki ciri khas sebagai warisan budaya yang berhasil mempertahankan identitas lokal masyarakat Aceh. Ini sejalan dengan konsep pelestarian budaya yang menekankan pentingnya mempertahankan kontinuitas tradisi sambil tetap memberikan ruang untuk adaptasi sesuai dengan perkembangan zaman. Penggunaan rapai sebagai instrumen utama dalam pertunjukan ini menunjukkan bahwa tradisi musik lokal Aceh telah bertahan selama berabad-abad dan telah menjadi bagian integral dari masyarakat Aceh. Kesenian membantu melestarikan elemen-elemen budaya asli sambil tetap relevan dengan masyarakat modern, sehingga tradisi ini tidak hanya menjadi tontonan semata tetapi juga tetap hidup dan bermakna bagi masyarakat setempat (Triwardani and Rochayanti 2014).

3.5. Makna Simbolik dan Filosofis

Dalam pertunjukan Rapai Daboh, aspek kesaktian atau kekebalan terhadap benda tajam menunjukkan kekuatan fisik dan spiritual yang diperoleh melalui praktik penyucian diri dan kedekatan dengan Allah SWT. Irama rapai melambangkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, dan gerakan-gerakan dalam daboh mencerminkan perjuangan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Pesan moral dan spiritual dapat disampaikan kepada penonton melalui syair-syair yang dinyanyikan (Lestari 2016).

3.6. Peran Generasi Muda dalam Pelestarian Rapai Daboh

Untuk menjaga tradisi Rapai Daboh di Pulo Sunong, peran generasi muda sangat penting. Menurut wawancara dengan pak Gading, para pemuda telah mulai berpartisipasi dalam latihan tob daboh dan penabuh rapai setiap minggu. Karena mereka diajarkan tentang makna syair, cara memainkan rapai, dan filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan, keterlibatan mereka bukan hanya fisik, tetapi juga spiritual dan intelektual. Pemuda yang berpartisipasi secara aktif menunjukkan bahwa seni ini tidak hanya dilestarikan oleh generasi tua itu diwariskan secara langsung dan kontekstual seiring perkembangan zaman.

3.7. Tantangan dan Strategi Pelestarian Rapai Daboh

Meskipun memiliki nilai-nilai budaya yang kuat, Rapai Daboh menghadapi banyak masalah untuk dilestarikan. Tantangan utama datang dari pengaruh hiburan digital dan teknologi, serta kurangnya dukungan dari pemerintah daerah dalam bentuk fasilitas, dana, dan promosi budaya. Selain itu, pertunjukan seni tradisional dianggap ketinggalan zaman dan kurang diminati karena perubahan pola hidup masyarakat, terutama di kota-kota besar.

Untuk mengatasi masalah ini, penduduk Pulo Sunong menggunakan berbagai pendekatan pelestarian yang fleksibel dan berpartisipasi. Salah satunya adalah dengan mengadakan

pertunjukan Rapai Daboh pada hari-hari besar seperti kemerdekaan, maulid nabi, dan perayaan adat. Selain itu, mereka mulai bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk memasukkan elemen Rapai Daboh ke dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa. Sebaliknya, beberapa tokoh adat dan pemuka masyarakat aktif mendokumentasikan pertunjukan. Mereka melakukannya untuk didistribusikan secara online dan menjangkau audiens yang lebih luas. Diharapkan bahwa strategi-strategi ini akan mampu mempertahankan Rapai Daboh sebagai bagian dari identitas budaya Aceh yang relevan saat ini.

4. Simpulan dan Saran

Rapai Daboh di Pulo Sunong adalah bagian penting dari kehidupan masyarakatnya, bukan sekadar pertunjukan. Warga setempat menggunakan irama tabuhan rapai dan syair-syair yang mengandung nilai Islam untuk menyampaikan pesan moral dan dakwah. Pertunjukan ini mengajarkan nilai-nilai spiritual yang dalam, seperti tauhid dan pengendalian diri, selain menjadi hiburan. Ini membuat Rapai Daboh menjadi tradisi dan gaya hidup.

Sangat menarik bahwa Rapai Daboh memperkuat ikatan warga. Baik latihan mingguan maupun penampilan di acara penting melibatkan banyak orang dan menumbuhkan semangat gotong royong. Di sinilah nilai sosial pertunjukan ini terlihat masyarakat memiliki seni ini dan menjaganya bersama. Mereka tidak hanya menonton, mereka juga membantu menjaganya agar tidak hilang ditelan zaman.

Rapai Daboh sangat efektif dalam mempertahankan identitas lokal dari perspektif budaya. Seni ini terus ada karena dianggap sebagai bagian penting dari identitas Aceh, meskipun zaman berubah dan banyak hiburan kontemporer muncul. Syair dan simbol gerakan daboh memiliki makna mendalam, yang membuatnya tetap relevan. Warga bahkan membuat alat musik rapai sendiri sebagai bentuk dedikasi dan pelestarian budaya.

Berbagai pihak harus bekerja sama agar Rapai Daboh dapat bertahan dan berkembang. Masyarakat tetap menjadi penjaga utamanya pemerintah bisa membantu dengan peraturan dan dana, dan akademisi bisa mempromosikan nilai-nilainya melalui penelitian. Jika semua orang bergerak bersama, mungkin Rapai Daboh akan tetap ada sebagai warisan budaya yang unik dan bermakna bagi generasi mendatang.

Daftar Pustaka

- ACEHKINI. 2023. "Rapai; Alat Musik Tradisional Aceh: Penghenti Perang Danle." *Konten Media Partner*: Hlm, 2. <https://kumparan.com/acehkini/rapai-alat-musik-tradisional-aceh-penghenti-perang-dan-bikin-kebal-1zb3XvIWXYq>.
- Ediwar, Ediwar. 2017. "Rekonstruksi Dan Revitalisasi Kesenian Rapa'i Aceh Pasca Tsunami." *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan* 17(1): Hlm, 33. doi:10.24821/resital.v17i1.1688.
- Eva Rizkia. 2022. "Nilai Budaya Dan Nilai Keislaman Dalam Pertunjukan Tari Rapa'i Daboh." https://kabaracehonline.com/2022/11/30/nilai-budaya-dan-nilai-keislaman-dalam-pertunjukan-tari-rapai-daboh/?utm_source=chatgpt.com.
- Hasnah Referinda, Teungku Hartati, Ramdiana. 2024. "1 , 2 , 3." *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah* 9(4): hlm. 18-19. <https://jim.usk.ac.id/sendratasik/article/view/33226/14904>.
- Karina, Angga Eka, and Ahmad. 2018. "Identifikasi Kesenian Rapai Di Kabupaten Bireuen." *Variasi : Majalah Ilmiah Universitas Almuslim* 10(September): 2–7.
- Lestari, SF. 2016. "Makna Simbolis Rapai Geleng Di Sanggar Bujang Juara Desa Seunelop Kecamatan Manggeng Kabupaten Aceh Barat Daya Provinsi Aceh." *Gelar* 14(2): 168–80.
- Teknologi, Jurnal, Pendidikan Dan, Pembelajaran Jtpp, Fahriana Nurrisa, and Dina Hermina. 2025. "Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian : Strategi , Tahapan , Dan Analisis Data Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)." 02(03): 793–800.
- Triwardani, Reny, and Christina Rochayanti. 2014. "Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal." *Reformasi* 4(2): Hlm, 2. <https://jurnal.unitri.ac.id/index.php/reformasi/article/view/56/53>.
- Zefita, Alif Annisa, Fakultas Adab, D A N Humaniora, and Universitas Islam Negeri Ar-raniry. 2021. "Eksistensi Seni Top Daboih Di Kecamatan Susoh Aceh Barat Daya." In *EKSISTENSI SENI TOP DABOIH DI KECAMATAN SUSOH ACEH BARAT DAYA*, , hlm. 03. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/30378/1/ALIF_ANNISA_ZEFITA,160501025,SEJARAH_KEBUDAYAAN_ISLAM,FAKULTAS_ADAB_DAN_HUMANIORA,082281167292.pdf.